

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
YANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA
HUBUNGAN HARMONIS DI KOTA PERAWANG**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

SKRIPSI

Di ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

ALYA TAMARA OCTAVIA

NPM : 179110291

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Alya Tamara Octavia
NPM : 179110291
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu / 09 Maret 2022
Judul Penelitian : “Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang”

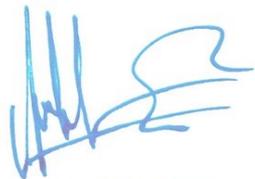
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 09 Maret 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing


(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)


(Al Sukri, M.I.Kom)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alya Tamara Octavia
Tempat/Tanggal Lahir : Perawang, 10 Oktober 1999
NPM : 179110291
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jl Karya III Duta Mas / 082247661129
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 14 Februari 2022

Yang Menyatakan,



Alya Tamara Octavia

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Terimakasih kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang karena atas segala nikmat yang diberikan untuk penulis. Tiada alasan penulis untuk berhenti bersyukur mengucapkan “Alhamdulillah “dan tidak lupa Nabi Muhammad SAW yang memberikan teladan kepada seluruh umatnya.

Terimakasih kepada almarhumah mama ku tersayang, Hj. Mardiani Ritonga yang telah merawat, mengasahi adek ketika adek kecil hingga adek sudah masuk sekolah dasar, walaupun fisik mama hanya terhenti sampai diwaktu itu, tetapi adek yakin mama akan selalu mendoakan adek dan begitupun sebaliknya, adek akan selalu mendoakan yang terbaik buat mama. *Love you ma.*

Terimakasih kepada ayah, bapak Ronson Harahap yang selalu mendoakan, memberi support, memberi semangat baik secara materi maupun non- materi, dan yang selalu memberi kasih sayang yang luar biasa dan takkan tergantikan. Sehat selalu ayah sayang.

Terimakasih kepada abang Androy dan kak Nurul atas segala petuah-petuah yang diberikan dimulai dari awal mengerjakan tugas akhir ini hingga adek bisa sampai serta selesai ditahap ini. Sehat selalu abang dan kakak.

Terimakasih kepada Om Darwin, Kak Erni dan Adek Via atas semangat ,kasih dan cinta yang diberikan dan menyakinkan adek bahwa adek bisa mengerjakan tugas akhir ini. Adek sayang oom dan kakak.

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Qs. Al-Insyirah Ayat 5-6)

Bahagia adalah milik semua orang yang bersabar dan berjuang.

(Merry Riana)

Jangan terlalu banyak difikirin, lakuin aja. Ntar tau tau juga udah selesai.

Semangat.

(Jerome Polin)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbi' alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang”** yang diajukan dengan tujuan melakukan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.

Skripsi ini merupakan salah satu implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama masa perkuliahan, dan sekaligus sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini, yakni kepada :

1. Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S. Sos., M. I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Al Sukri, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan nasehat, pendapat dan masukan yang sangat berarti serta telah meluangkan waktu dalam proses bimbingan di tengah pandemi Covid-19 baik secara online maupun tatap muka.
4. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih dengan setulus – tulusnya atas segala ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dan kepada Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu proses administrasi.
5. Kepada Nurul Qory Aulia, teman yang selalu ada buat saya, terimakasih telah mengisi hari-hari dari awal masuk kuliah hingga proses menyelesaikan tugas akhir ini walaupun kita tidak jadi wisuda bersama.
6. Kepada Yogi Saputra, yang telah membantu dan membimbing saya dalam banyak hal, yang sangat mengerti saya dan selalu mensupport apapun keputusan saya. Goodluck untuk kamu kedepannya ya walaupun saya sudah tidak terlibat lagi dalam apapun prosesmu kedepannya. Kamu memang yang terbaik.
7. Kepada Winanda Larasati, Habrian, Naufal, Iche, Orina dan Mila terimakasih telah menjadi teman yang sangat baik untuk saya, terimakasih telah memberi canda, tawa, dan duka yang tidak mungkin saya lupakan.

Serta semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga bimbingan, bantuan dan semangat yang telah di berikan mendapat balasan berupa pahala dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini baik isi maupun pembahasannya masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis harapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Saya ucapkan Terima Kasih.

Pekanbaru, 13 Februari 2022

Penulis



DAFTAR ISI

Judul	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	ii
Lembaran Pernyataan	iii
Persembahan	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar dan Lampiran	xii
Abstrak	xiii
Abstract	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	10
1. Komunikasi	10
2. Komunikasi Antar Pribadi	12
3. Pernikahan.....	19
B. Definisi Operasional	29
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41

G. Teknik Analisis Data.....42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian45
B. Hasil Penelitian48
C. Pembahasan Penelitian64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan72
B. Saran74

Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	31
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	37
Tabel 4.1 Nama Informan	47



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 4.1 Wawancara Dengan Informan Arni	52
Gambar 4.2 <i>Quality Time</i> Keluarga Ibu Nurul.....	58
Gambar 4.3 Wawancara Dengan Informan Gembira.....	62
Gambar 4.4 Wawancara Dengan Informan Ratu	63
Gambar 4.5 Wawancara Dengan Informan Asmawati	64
Gambar 4.6 Komunikasi Antar Pribadi Pasangan	66
Gambar 4.7 Komunikasi Antar Pribadi Pasangan.....	69

Lampiran



Abstrak

Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Dalam Menjaga Hubungan Harmonis Dikota Perawang

Alya Tamara Octavia

179110291

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan subjek 5 informan yang disebutkan dengan nama istri dari pasangan suami istri tersebut. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred yang menggolongkan 2 motif dalam dua bagian yaitu merujuk pada pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan sebab tindakan dari yang melatarbelakangi suami istri menjalani hubungan jarak jauh dan alasan tentang pasangan suami istri mau untuk mempertahankan hubungan jarak jauh. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti, pasangan suami istri ini memiliki hubungan jarak jauh dengan motif masa lalu menjalani hubungan jarak jauh yaitu kebutuhan faktor ekonomi, lapangan kerja sempit, rasa rindu kepada pasangan, dan kurangnya rasa kepercayaan kepada pasangan. Motif masa yang akan datang yaitu pasangan suami istri memiliki pemahaman baru dalam menjalani hubungan jarak jauh seperti mengatasi kesenjangan ekonomi keluarga, memupukkan rasa saling memahami dan saling pengertian, *quality time* bersama keluarga, rasa kepercayaan tinggi dan menjaga hubungan yang harmonis.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Pribadi, Pasangan, Hubungan Jarak Jauh, Fenomenologi

Abstract

Interpersonal Communication for Married Couples who Live Long Distance Relationships in Maintaining Harmonious Relationships in Perawang City

Alya Tamara Octavia

179110291

This study aims to determine how interpersonal communication in married couples who undergo long-distance marriages in maintaining a harmonious relationship. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, this study uses data collection techniques of interviews, observations, and documentation studies with 5 informants as the subject of the named wife of the husband and wife. From the results of this study, it can be seen that this study uses Alfred's phenomenology theory which categorizes 2 motives in two parts, namely referring to past experiences related to the causes of action from the background of husband and wife undergoing long distance relationships and reasons about husband and wife wanting to maintain a relationship. long distance. In accordance with interviews conducted by researchers, this married couple has a long-distance relationship with past motives for undergoing a long-distance relationship, namely the need for economic factors, narrow employment opportunities, longing for their partner, and lack of trust in their partner. The motive for the future is that husband and wife have a new understanding of long-distance relationships such as overcoming the family's economic gap, fostering mutual understanding and understanding, quality time with family, high sense of trust and maintaining a harmonious relationship.

Keywords: *Interpersonal Communication, Couples, Long Distance Relationships, Phenomenology*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka di tuntut buat dapat menyesuaikan diri dengan manusia manusia lainnya.hal tersebut dikarenakan insan itu tidak dapat hayati sendiri sehingga sangat membutuhkan orang lain dalam setiap proses-proses kehidupan yang dijalani nya. Komunikasi itu sendiri diklaim paling primer dalam mewujudkan kemampuannya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, bertukar pendapat, meluangkan fikiran, menerjemahkan pemahaman, menyampaikan suatu wangsit/gagasan, mempromosikan sesuatu, membentuk korelasi menggunakan orang lain sebagai akibatnya menciptakan suatu kenyamanan, kenyamanan serta lain-lain.

Dengan kita memiliki skill komunikasi yang baik dan benar, tentunya orang yang akan berinteraksi dengan kita akan merasa nyaman dengan apa yang sedang kita bincangkan dengan dirinya sehingga menimbulkan kecocokan dalam berdiskusi dan berbuah hasil yang positif pula untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian, dari hasil komunikasi yang baik dan benar inilah muncul rasa kenyamanan berinteraksi dengan orang lain, kenyamanan yang dimaksud adalah Ketika kita berfikir bahwa pemikiran kita sejalan dengan apa yang di fikirkan nya dan akan muncul rasa bahwa kita memiliki kecocokan berkomunikasi dengan individu tersebut, hal-hal diatas lah yang dimana disebut sebagai membangun komunikasi interpersonal dengan orang lain.

Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang dilakukan antar orang-orang secara tatap muka guna untuk menangkap reaksi/umpan balik dari orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Deddy Mulyana, 2010: 68).

Dengan adanya komunikasi Antar Pribadi tersebut membuat tiap individu-individu untuk mempunyai sikap kesamaan dan keterbukaan, keterbukaan yang dimaksud adalah individu tersebut mau memberikan informasi mengenai seluruh dirinya baik itu yang bersifat rahasia atau bukan kepada orang lain, mau menanggapi dengan senang hati dan penuh sukarela mengenai hubungan interpersonalnya dengan orang lain, ia memiliki sikap empati kepada orang lain, dan proses sosial dimana individu-individu yang ikut serta di dalamnya sama-sama mempengaruhi. Hal-hal tersebut di dasari atas terdapatnya rasa aman serta yakin dengan apa yang mau dia terbukakan dengan orang lain.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004) Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003: 30).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah

komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000: 73).

Komunikasi antarpribadi adalah sangat penting dikarenakan komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara dua orang atau lebih secara langsung yaitu dengan tatap muka. seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace dalam Haffied Cangara bahwa “*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*” (Cangara, 2008: 32).

Dari sebagian pendapat di atas bisa dikenal kalau komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka (*face to face*) hingga terjadilah kontak individu (*personal contact*), sehingga hasil umpan balik berlangsung mendadak, sehingga komunikator bisa mengenali apakah komunikasinya ditanggapi positif maupun negatif oleh komunikan serta hasil ini bisa dilihat dari mimik ataupun ekspresi wajah, bila asumsi komunikan itu negatif hingga bisa diganti style komunikasi tersebut. Tetapi dikala ini dengan pertumbuhan teknologi yang terus menjadi maju berikan kemudahan dalam melaksanakan komunikasi antarpribadi, terkadang bertatap muka langsung (*face to face*) itu tidak wajib berjumpa secara langsung, sebab dengan terdapatnya media komunikasi sehingga dikatakan kalau dunia itu dalam genggamannya itu terjalin. Media komunikasi yang digunakan semacam telephone, hp, internet, serta sebagainya. Apalagi buat smartphone dikala saat ini ini yang telah memiliki sarana 4G, telah bisa bertatap muka di depan layar secara langsung, begitu pula dengan internet.

Dari komunikasi Antar Pribadi inilah manusia mulai saling mengakrabkan diri dengan individu lain, tanpa terkecuali pada lawan jenisnya. Hubungan yang terjadi di antara lawan jenis dapat terjalin dikarenakan adanya rasa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenisnya, hal tersebut bersifat lumrah dan biasa dikarenakan antar manusia memang di takdirkan untuk hidup berpasang-pasangan.

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang berujung pada rasa cinta dan kasih sayang antara seorang pria dengan seorang wanita sehingga menghasilkan kedamaian di dalamnya. Menurut pendapat lain berkata kalau pernikahan merupakan jalinan ataupun komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang serta mengaitkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, keabkraban raga, dan ikatan seksual. (Regan, 2003).

Proses pernikahan tersebut di mulai dari seorang laki-laki yang telah siap secara fisik, mental, sosial, serta finansial yang dimana nantinya sebagai sumber dalam mencukupi kebutuhan dalam suatu pernikahan. Jikalau laki-laki telah siap, maka laki-laki akan melamar perempuan yang telah di pilihnya guna untuk melanjutkan ke proses pernikahan. Pernikahan sendiri merupakan sebuah upaya memegang komitmen yang sah di sertai dengan adanya ikatan-ikatan emosional antara laki-laki dan perempuan untuk saling berbagi di mulai dari keintiman fisik, keintiman emosional, berbagi tanggung jawab seperti kebanyakan seorang istri melakukan kegiatan sehari-hari di rumah dan seorang suami bekerja atau mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan untuk keluarga kecilnya.

Di dalam hubungan pernikahan sangat di butuhkan nya rasa saling percaya satu sama lain. Kenapa? Disebabkan kepercayaan atas perasaan dan jaminan dari pasangan buat silih menepati janji untuk mencari serta menggapai kesejahteraan dalam menempuh suatu ikatan. Timbulnya rasa yakin serta percaya inilah kunci utama dalam memelihara keharmonisan serta kebahagiaan dalam ikatan pernikahan. Namun, tak luput dari itu, hubungan pernikahan juga akan membuat kebutuhan akan finansial semakin besar, yang dimana kita hanya memikirkan diri sendiri namun Ketika sudah menikah tentu kita harus memikirkan akan keluarga kecil kita. Dari kebutuhan akan finansial inilah yang menjadi salah satu faktor terjadi nya hubungan pernikahan jarak jauh / *long distance marriage*.

Hubungan pernikahan jarak jauh adalah Ketika pasangan suami istri terpisah jarak secara geografis di karenakan berbagai factor, salah satu nya yaitu tuntutan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat dan persaingan yang semakin ketat dalam kehidupan profesional, serta banyak pasangan yang terpisah secara fisik untuk mengejar karir baik di luar kota maupun di luar negeri.

Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tentunya sangat banyak yang di siapkan salah satunya yaitu mental dan kesiapan psikologis. Tidak dapat disangkal bahwa pernikahan jarak jauh memiliki lebih banyak risiko daripada manfaat. Tentu saja, pasangan jarak jauh harus menghadapi semua pertemuan singkat, komunikasi terbatas, kehilangan keintiman, kecemburuan sosial, dan kehilangan kepercayaan. Sehingga hal-hal tersebut membuat hubungan terasa jenuh atau membosankan sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tak di inginkan yaitu perselingkuhan.

Kunci dari menjalani hubungan pernikahan jarak jauh yaitu komunikasi, terutama komunikasi Antar Pribadi. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan yang baik tentu nya diawali dengan komunikasi yang baik pula, begitu pun dengan halnya pernikahan. Pernikahan jarak jauh membutuhkan rasa saling percaya dan terbuka guna untuk menjaga agar hubungan tetap stabil dan nyaman tanpa diliputi rasa jenuh.

Penggunaan teknologi komunikasi sangat bermanfaat bagi pasangan jarak jauh karena menghalangi mereka untuk bertemu dalam waktu dekat. Aplikasi video memungkinkan pasangan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan pasangan mereka melalui keintiman.

Hubungan harmonis yang dimaksud adalah Ketika suatu pasangan dapat selalu menjaga komunikasi diantara keduanya dengan baik, saling memberi perhatian yang maksimal, mengingat moment-moment special seperti *anniversary*, menjadwalkan waktu pulang ke rumah, saling menghargai, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut semua bisa diatasi apabila antar pasangan tidak mengedepankan sikap egois nya dan lebih menekankan pada sikap saling memahami dan menghargai.

Keharmonisan keluarga sangat penting untuk menjaga hubungan keluarga yang baik, namun di sisi lain, para suami yang bekerja di luar kota jarang pulang untuk menjenguk istri dan anak-anaknya, jikapun pulang ke kampung halaman dikarenakan adanya jadwal-jadwal yang sudah di tetapkan dan sudah di sepakati seperti jatah libur kerja baik itu per enam bulan atau pertahun, penyambutan hari-



hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, Natal, Hari Raya Gulungan, Waisak, dan libur tahun baru. Sehingga kurangnya rasa cinta dan minat untuk bersama keluarga menjadi masalah rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, penulis berkeyakinan bahwa ada topik yang menarik untuk dibahas guna mengetahui permasalahan bagaimana pasangan suami istri menjaga komunikasi Antar Pribadi sehingga menjaga hubungan tetap harmonis terutama pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dan juga bahan atau data primer dalam hal kasusnya, lokasi penelitian dekat dengan kediaman, sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Data sekunder atau kepustakaan pun cukup tersedia dan mendukung sebagai teori dan dasar dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis akan mengangkat judul penelitian **“Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Dalam Menjaga Hubungan Harmonis DiKota Perawang”**

B. Identifikasi Masalah

- a. Hubungan pernikahan jarak jauh secara geografis dapat menimbulkan konflik.
- b. Pemanfaatan teknologi komunikasi yang baik sangat membantu dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh.
- c. Tingkat kejenuhan yang semakin lama semakin meningkat dikarenakan kurangnya komunikasi yang efektif antar pasangan.

- d. Sikap harmonis menjadi salah satu cara dalam menjaga hubungan interpersonal pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi Antar Pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis dikota perawang

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana komunikasi Antar Pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui komunikasi Antar Pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis.
2. **Manfaat Penelitian**
 - a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai komunikasi Antar Pribadi yang berkembang melalui media sosial.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Widjaja (2008:1) komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.. Menurut Suprpto (2011:6) komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak) (Hovland, Janis, dan Kelley. 1995). Wibowo (2013:88) berpendapat, komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan

keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Sedangkan Astrid (2006:107) berpendapat komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlihat dalam kegiatan komunikasi.

Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005: 9).

b. Tujuan komunikasi

Menurut Riant Nugroho (2004:72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku.

1. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti
2. Untuk memahami orang lain
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (kegiatan)

2. Komunikasi Antar Pribadi

a. Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Miller dalam (Liliweri, 2015:26), mengungkapkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi Antar Pribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Menurut Alo Liliweri, (2015:29), Komunikasi Antar Pribadi dapat dikatakan sebagai karakteristik utama yang paling penting dari kehidupan dan prestasi terbesar manusia, karena melalui proses inilah manusia menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatakan, mendengar dan mengubah/mengolah maksud, keinginan, ide-ide, perasaan secara lisan kemudian diubah dalam tulisan. Komunikasi Antar Pribadi adalah sebuah proses kompleks yang dapat dijelaskan dalam istilah yang sederhana yaitu ada seorang pengirim dan penerima yang bertukar pesan yang berisi ide-ide dan perasaan, atau campuran antara ide dan perasaan.

b. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Devito (2011) dalam komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya:

1. Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka (Ngalimun, 2018). Keterbukaan merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian. Menurut Lumsden (dalam Johnson, 1986) keterbukaan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab dan intens.

2. Empati

Empati menurut DeVito dalam bukunya *Human Communication: The Basic Course* (1997), *“is so feel the same feelings in the same way as the other person does”*. Empati memungkinkan untuk memahami secara emosional dan intelektual, apa yang sedang dialami orang lain. Tentu saja tidak akan bermakna jika anda tidak mampu mengkomunikasikan pemahaman empatik ini kepada orang lain (Ibrahim & Subandy, 2004). Henry Bachrach (dalam DeVito, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang

lain pada suatu keadaan tertentu, melalui sudut pandang orang lain itu. Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang lain yang mengalaminya, berada di perahu yang sama dan merasakan hal yang sama dengan cara yang sama pula.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara. Pertama, menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal dapat terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Kedua, perasaan

positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi, tentu akan mengganggu dan menciptakan reaksi negatif serta membuat komunikasi terputus.

5. Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya (Ngalimun, 2018).

Setiap situasi, mungkin terjadi ketidaksetaraan. Seseorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik dari orang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Menurut Carl Rogers, kesetaraan menerima seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Dalam artian, harus ada pengakuan secara diam-diam jika kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (saling melengkapi). Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai dengan kesetaraan, tidak sependapat, dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada, bukan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal lain pihak.

c. Konsep-konsep yang berkaitan dengan Komunikasi Antar Pribadi

Alo Liliweri (2015:17), mengungkapkan ada beberapa konsep yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi, antara lain:

1) Percakapan atau *conversation*

Sebagian besar percakapan biasanya meliputi beberapa tahapan, misalnya “standar pembukaan” (selamat pagi, perkenalkan saya ...), tahap berikutnya adalah “substansi” dimana anda akan beberapa isu yang sudah dipercakapkan kemudian ada beberapa masalah yang harus dibicarakan dan diputuskan pada hari ini, dan tahap terakhir adalah “umpan balik” dimana anda akan bertanya, “apakah sudah paham? apakah ada pertanyaan yang perlu dijawab?”. Karena percakapan itu berlangsung dalam proses dua arah maka selalu melibatkan berbagai kontrol. Tidaklah mengherankan jika selalu ada perubahan dan dinamika ketika percakapan berlangsung, bahkan dapat berubah sama sekali. Salah satu perubahan yang nyata adalah pengirim berubah menjadi penerima.

2) Speech Act

Merupakan ucapan yang disengaja untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

3) Kompetensi Komunikasi

Kemampuan untuk berkomunikasi dalam cara yang diterima secara sosial. Untuk hubungan antar pribadi, ini melibatkan interaksi pembicara dengan orang lain.

4) *Self-Disclosure*

Proses pembuatan wahyu internal tentang diri sendiri bahwa orang lain tidak akan tahu sebaliknya. Sementara pengungkapan diri merupakan taktik komunikasi individu, hal itu mengundang timbal balik.

5) Perbedaan Gender

Beberapa perbedaan utama dalam berkomunikasi antara pria dan wanita adalah, pria menggunakan laporan bicara untuk berbagi informasi atau menunjukkan pengetahuan, sedangkan wanita sering menggunakan bicara hubungan untuk meningkatkan hubungan dan berbagi pengalaman.

6) Metakomunikasi

Komunikasi tentang tindakan atau proses berkomunikasi daripada berfokus pada isi komunikasi.

d. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Alo Liliweri (2015:88), komunikasi antar pribadi mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut:

1) Orang Lain Mengerti Saya

Dalam komunikasi antar pribadi, kita sering menghendaki atau bahkan “memaksa” agar orang lain mengerti saya. Hal orang lain mengerti saya ini dapat ditafsir, (1) saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang



saya tulis dan ucapkan (*to be understood*) kepada mereka, atau (2) saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan saya.

Bagaimana kita dapat “menjadi segala sesuatu bagi segala macam orang?” Jawabannya begini, jika kita ingin orang lain mengerti kita maka kita juga harus berkomunikasi dalam cara yang orang lain suka sehingga mereka dapat melanjutkan komunikasi antar pribadi dengan kita. Apalagi komunikasi antar pribadi itu bersifat dinamis, maka individu disarankan untuk mengubah cara berkomunikasi ke “*to understand others*”.

2) Saya Mengerti Orang Lain

Setiap orang harus berprinsip bahwa apapun jenis komunikasinya, apalagi komunikasi antar pribadi, bertujuan membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapa saya, siapa anda, kita masing-masing mempunyai identitas diri. Dengan kata lain, jika kita bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain (*to understand others*). Katakanlah bahwa identitas kita harus dapat dijadikan sebagai parameter bagaimana orang lain membangun citra tentang kita.

3) Orang Lain Menerima Saya

Berbuat baik dan tulus kepada orang lain, menghasilkan buah manis dari orang lain dengan menerima kehadiran kita.

4) Kita Bersama Dapat Melakukan Sesuatu

Salah satu tujuan penting dari komunikasi antar pribadi adalah bagaimana saya dan orang lain memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*).

3. Pernikahan

a. Definisi Pernikahan

Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari pengertian perkawinan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya ikatan lahir, namun juga ikatan bathin, dan pada dasarnya perkawinan menganut asas monogami. Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam ketentuan Pasal 28B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dicantumkan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah serta Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 7) tentang perkawinan menyatakan bahwa

perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun, ketentuan tersebut memungkinkan terjadinya perkawinan dalam usia anak pada anak wanita karena dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak didefinisikan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Perubahan norma dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ini menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan, perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak. Selain itu juga dapat terpenuhinya hak-hak anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orang tua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi mungkin.

b. Azas-azas Pernikahan

Dalam perkawinan diatur pula adanya suatu ketentuan yang menjadi dasar atau asas-asas dari implementasi suatu perkawinan. Adapun asas-asas mengenai perkawinan yang diatur dalam penjelasan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan sebagai berikut:

1. Undang-undang ini menganut asas monogamy, hanya yang di kehendaki, yang bersangkutan di izinkan seorang suami dapat beristri lebih dari satu orang.
2. Asas-asas dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadianya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materi.
3. Sebagai asas yang fundamental ialah suatu perkawinan sah bila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaanya. Dan disamping itu perkawinan harus dicatat menurut perundang- undangan yang berlaku.
4. Asas yang tidak kalah pentingnya Undang-undang perkawinan ini menganut asas bahwa calon suami istri itu harus matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinanya, suapaya dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa ada perceraian.

5. Selanjutnya sebagai asas pokok perkawinan ialah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, sehingga Undang-undang ini berprinsip mempersulit terjadinya perceraian.
6. Sebagai azas perkawinan yang tidak boleh dikesampingkan ialah hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dunia pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dapat di rundingkan bersama oleh suami dan istri.

Kerangka prinsip dasar perkawinan sebagai telah diuraikan di dalam penjelasan umum Undang-undang perkawinan tersebut diatas, adalah gambaran ideal sebagiannya dapat dicapai oleh setiap pasangan suami istri, yang secara fundamental merupakan tujuan dari suatu perkawinan.

c. Pernikahan Jarak Jauh

Menurut Pistole (dalam Ramadhini,2015) bahwa pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Menurut Bergen, pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* dikarakteristikkan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda untuk waktu yang cukup lama demi kepentingan karir pasangan. Adanya kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan romantis antar pasangan ini harus dihadapkan dengan masalah perpisahan baik secara fisik, waktu maupun

jarak yang berjauhan. Hal inilah yang seringkali memicu permasalahan dalam berkomunikasi karena sulitnya menjangkau lokasi yang cukup jauh.

Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, dan lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan), dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Dapat disimpulkan bahwa hubungan pernikahan jarak jauh merupakan hubungan seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak maupun waktu dan telah menjalani keterpisahan jarak minimal dalam 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan minimal satu kali dalam sebulan.

d. Ciri-ciri Pernikahan Jarak Jauh

Menurut Gunarsa (dalam Dhea Alfian,2020) Dapat dinamakan sebagai long distance marital in relationships, jika pasangan suami istri tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak dapat selalu bersama, karena dipisahkan oleh jarak dan tidak dimungkinkan bertemu setiap saat.
2. Bertempat tinggal secara terpisah sebagai konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pasangan, misalnya menjalankan tugas kemiliteran atau penugasan kerja (Dinas).

3. Memiliki keinginan untuk dapat bersama. Terbatasnya waktu dan terpisahnya jarak menjadikan pasangan ini memiliki keinginan lebih besar untuk bertemu dan melihat langsung pasangannya
4. Durasi waktu bertemu terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh waktu liburan atau cuti yang diizinkan oleh organisasi atau instansi terkait.
5. Waktu untuk bersama terbatas, sehingga pasangan ini sering melakukan momen yang spesial demi memuaskan pasangan dan dirinya, karena keterbatasan kesempatan untuk bertemu.
6. Terpisah secara geografis (kota, pulau, negara) hingga mencapai puluhan bahkan ratusan kilometer (antar kota dalam pulau) serta bahkan mencapai ribuan kilometer (antar pulau dalam negara).

e. Faktor Sebab-Akibat Pernikahan Jarak Jauh

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan proses urbanisasi dan industrialisasi semakin meningkat. Kemajuan media massa seperti telepon, radio, televisi, dan film juga merupakan satu revolusi dalam komunikasi. Hal tersebut tentunya sangat mendukung keputusan menjalani pernikahan jarak jauh yang dewasa ini semakin marak diakibatkan industrialisasi.

Berikut ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi akibat menjalani pernikahan jarak jauh yang seringkali dihubungkan sebagai akibat dari urbanisasi dan industrialisasi. yaitu:

1. Struktur peranan keluarga yang berubah

Industrialisasi membuka banyak lapangan kerja yang terbuka bagi setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin pria dan wanita. Kesempatan ini memberi peluang pada istri atau ibu untuk bekerja di luar rumah. Keadaan demikian telah mempengaruhi susunan peranan dalam keluarga. Pekerjaan istri di luar rumah menyebabkan dia tidak bisa melaksanakan semua tugas sebagai istri atau ibu sebagaimana biasanya.

2. Sikap-sikap yang lebih mendukung ibu dan istri yang bekerja.

Pemindahan fungsi produksi dari rumah ke pabrik telah memberi kesempatan baru kepada pekerja-pekerja wanita. Terbukanya lapangan kerja, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, penurunan jumlah anak, dan adanya undang-undang yang melindungi hak-hak kaum wanita telah menimbulkan sikap-sikap yang mendukung ibu-ibu dan istri yang bekerja di luar rumah.

3. Berkurangnya pengaruh keluarga terhadap individu

Sebelumnya keluarga merupakan pusat dari segala kegiatan. Setiap anggota keluarga dituntut untuk bekerja sama dan melakukan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya masing-masing demi kelangsungan hidup keluarga. Namun, dewasa ini situasi sudah berubah. Banyak kegiatan terjadi di luar rumah dikarenakan berkembangnya dunia industri yang telah

memberikan kesempatan pada individu untuk mengembangkan kemampuannya.

4. Munculnya norma dan tingkah laku yang lebih longgar.

Para pengamat masalah-masalah sosial telah mencatat bahwa kenakalan remaja di kota-kota semakin meningkat. Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah perubahan dan berkurangnya fungsi-fungsi keluarga terhadap anak. Ketiadaan orang tua atau berkurangnya peran dan pengaruh orang tua dapat memicu kebingungan dan ketidakpastian pada anak sehingga anak suka coba-coba.

4. Hubungan Harmonisasi

Hubungan harmonis dalam keluarga adalah sebuah hubungan yang didalamnya terdapat keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan satu sama lain. Memang benar bahwa sepasang suami istri atau ayah dan ibu merupakan insan yang memiliki peranan dan utama dalam membina sebuah keluarga. Untuk menjalankan peran ini, tentunya diperlukan banyak hal dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan tentang kekeluargaan dan perkawinan, pengetahuan pendidikan, perkembangan anak-anak dan kematapan intelektual serta emosi kejiwaan. Mempersiapkan dan membangun segalanya, pekerjaan atau penghasilan, rumah dan jika mampu membeli kendaraan.

Menurut Gunarsa (2004: 209) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Sulaeman (1994: 18) bahwa keluarga dikatakan “utuh” apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan ibu dirumah tetap dapat dirasakan kehadirannya dan dapat dihayati secara psikologis. Hal tersebut diperlukan agar pengaruh, arahan, dan *system* nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

5. Pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz

Berbicara mengenai pemikiran fenomenologi, Schutz tidak dapat lepas dari relevansinya terhadap tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya. Walaupun pada kenyataannya pemikiran tokoh pendiri fenomenologi (*founder*) sangat bernuansa filsafat sosial dan psikologis, tetapi untuk memberikan gambaran terhadap pelacakan jalur-jalur *epistemologis* perkembangan pendekatan ini maka perlu kiranya dikaji lebih lanjut pada bagian selanjutnya pada tulisan singkat ini.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara *estesis*. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman

bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka *intersubjektivitas* (Kuswarno, 2009:2)

Pengkajian terhadap pemikiran pendiri fenomenologi, atau yang lebih dikenal sebagai bapak fenomenologi yaitu Edmund Husserl. Fenomenologi yang dikenal melalui Husserl merupakan ilmu penampakan (fenomena). Ilmu mengenai penampakan ini berarti ilmu apa yang menampakan diri kepengalaman subjek (Adian, 2016:5).

Fenomenologi Schutz sebenarnya merupakan cara pandang baru terhadap makna dari realitas dalam kehidupan sehari-hari. Schutz merupakan salah seorang perintis pendekatan fenomenologi selaku perlengkapan analisa dalam menangkap seluruh indikasi yang terjalin di dunia ini. Tidak hanya itu Schutz pula menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, serta instan selaku suatu pendekatan yang bermanfaat buat menangkap bermacam indikasi (*fenomena*) dalam dunia sosial. (Nindito, 2015:80)

Maka dari itu, fenomenologi dapat ditafsirkan secara luas sebagai gerakan filsafat yang memberikan pengaruh kepada penelitian sosial. Salah satu pengaruhnya seperti menempatkan responden sebagai subyek.

Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz ialah suatu jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial serta psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkatan kolektif, ialah warga. (Nindito, 2015:80)

Menurut Lubis (2016) Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi atau interaksi yang berlangsung dalam situasi tatap muka atau *face to face* antara dua orang atau lebih. Baik itu bersifat terorganisir maupun bersifat kerumunan, yang dimana tiap-tiap individu dapat saling berinteraksi dalam menyampaikan suatu pesan hingga proses penerimaan pesan. Komunikasi antar pribadi sendiri dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, dikarenakan apabila antar individu memiliki makna yang sama dalam suatu pembahasan/perbincangan akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan dapat bertahan lama.

2. Pernikahan Jarak Jauh

Pernikahan jarak jauh adalah suatu keadaan dimana pasangan suami-istri yang memiliki suatu kendala jarak secara geografis dan waktu untuk dapat

berjumpa/bertemu. Sehingga salah satu pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah dan satunya lagi pergi untuk kepentingan karir. Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah sesuatu hal yang mudah, dikarenakan kedua belah pihak harus sepakat dan faham akan konsekuensi yang mereka pilih ketika menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

3. Suami

Suami adalah salah seorang pelaku dalam pernikahan yang berjenis kelamin pria yang dimana ia berikrar, berucap janji untuk memperistri wanitanya. Seorang pria biasanya menikah dengan seorang wanita dalam suatu upacara pernikahan yang bersifat sakral sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang suami dan pasangannya sebagai seorang istri. Di dalam berbagai agama di dunia biasanya seorang pria hanya boleh menikah dengan satu wanita.

4. Istri

Istri adalah salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin wanita. Seorang wanita biasanya menikah dengan seorang pria dalam suatu upacara pernikahan yang bersifat sacral sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang istri dan pasangannya sebagai seorang suami. Dalam berbagai agama di dunia biasanya seorang wanita hanya boleh menikah dengan satu pria. Dalam budaya tertentu, pernikahan seorang pria dengan banyak wanita diperbolehkan.

5. Hubungan Harmonis

Hubungan harmonis adalah suatu keadaan hubungan yang dimana didalamnya terdapat hubungan yang positif meliputi sikap saling *support*, memiliki satu sama lain, sikap saling menghargai satu sama lain, meluangkan waktu bersama, saling menunjukkan kasih sayang, saling sayang menyayangi, memiliki komunikasi yang baik, dan lain-lain.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama (Tahun) Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Atikah Widyanisa ¹ , Hairani Lubis ² , Kezia Arum Sary ³ eJournal Ilmu Komunikasi, 2018, 6 (4): 385 - 397 ISSN 2502-5961 (Cetak)- ISSN 2502-597X (Online) ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id ©Copyright 2018	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan)	Hasil penelitian ini 2 pasangan menerapkan pola keseimbangan dan 2 pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang. 2 pasangan yang menerapkan pola keseimbangan dikarenakan sudah melalui masa perkenalan 3 tahun dan 2,5 tahun sebelum pernikahan sehingga sudah memiliki komitmen dari sebelum pernikahan. 2 pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang, dimana baru memiliki komitmen setelah beberapa tahun menikah dan belum menerapkan 5 sikap

			komunikasi interpersonal efektif.
2	Girly Kurniati Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol IV, No 1, April 2015 (ISSN: 2301-9816)	PENGELOLAAN HUBUNGAN ROMANTIS JARAK JAUH: STUDI PENETRASI SOSIAL PASANGAN YANG TERPISAH JARAK GEOGRAFIS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan hubungan antar pribadi tidak bersifat linear karena dimungkinkan terjadinya lompatan dan kemunduran dalam tahapan hubungan. Pergerakan antar tahap sangat dipengaruhi oleh keterbukaan diri individu terhadap pasangannya dan juga kemampuan mereka dalam mengelola konflik.
3	Riza Muhardeni Jurnal Psikologi Sosial, Vol 16, No 01, 34-44, 2018	PERAN INTENSITAS KOMUNIKASI, KEPERCAYAAN, DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEBAHAGIAAN PERKAWINAN PADA ISTRI TENTARA SAAT MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE (LDM) DI BATALYON INFANTERI 407/PADMAKUSUMA KABUPATEN TEGAL	Berdasarkan hasil analisis Regresi berganda diperoleh kesimpulan yaitu terdapat peran intensitas komunikasi, kepercayaan dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani <i>long distance marriage</i> , ada peran intensitas komunikasi perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani <i>long distance marriage</i> , tidak ada peran dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani <i>long distance marriage</i> .

1. Persamaan dengan penelitian terdahulu

Persamaan penelitian ini dengan Atika Widyansa, Haironi Lubis, Kezia Arum Sary dan Girly Kurniati adalah sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dari ketiga ini sama – sama membahas pernikahan jarak jauh / *long distance marriage*.

2. Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan Riza Mahardani menggunakan metode penelitian kuantitatif dan perbedaan didalam penelitian Riza Mahardani mengenai pembentukan peran intensitas komunikasi, kepercayaan dan dukungan sosial sedangkan penelitian ini pada komunikasi antar pribadi pasangan suami istri dalam menjaga hubungan harmonis ketika menjalani pernikahan jarak jauh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Arikunto (1998, h.309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiono, 2009: 9).

Pendekatan fenomenologi ialah pendekatan yang mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana

fenomena tersebut bernilai atau diterima secara *estesiss*. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka *intersubjektivitas* (Kuswarno, 2009:2)

B. Subjek dan Objek Penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukan. Subjek ini atau juga dapat disebut informan yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti (Yusuf, 2015:19). Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini yaitu pasangan suami istri yang pernah atau sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Minimal 6 bulan) di kota Perawang.

Digolongkan periset kualitatif, sebutan responden ataupun subjek riset diucapkan dengan sebutan informan, ialah orang yang membagikan data tentang informasi yang di idamkan periset berkaitan dengan riset yang lagi dilaksanakan. Bisa jadi sebutan ini yang lebih pas digunakan buat menyebut subjek riset. (Idrus, 2009: 91)

Nasution, (dalam Moekahar ,2018:35) Pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* , yaitu pengambilan atau pemilihan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan peneliti adalah pasangan suami istri yang sedang atau pernah menjalani hubungan jarak jauh.
2. Informan peneliti adalah pasangan suami istri yang salah satu pihak tinggal di rumah, dan yang satu nya lagi pergi untuk bekerja.
3. Informan merupakan pasangan suami istri yang sudah +- 6 bulan menjalani hubungan jarak jauh.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas dan hasil pra-survey yang peneliti lakukan, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 informan yang disebutkan dengan nama istri dari pasangan suami istri tersebut yaitu Arni, Gembira, Nurul, Ratu, dan Asmawati.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2011: 32) objek penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari seseorang, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Adapun objek penelitian ini adalah Komunikasi Antar Pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam mejaga hubungan harmonis dikota Perawang.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Perawang. Hal ini dilakukan untuk meneliti komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Dalam Menjaga Hubungan Harmonis Di Kota Perawang.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2022																											
		OKT				NOV				DES				JAN				FEB				MAR				APR			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X	X	X																						
2	Seminar UP											X																	
3	Revisi												X	X															
4	Penelitian Lapangan													X	X														
5	Pengelolaan Data dan Analisis Data																X	X											
6	Konsultasi Bimbingan skripsi																X	X	X										
7	Ujian Skripsi																				X								
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																				X	X							
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																								X				

Sumber: Rancangan Peneliti 2022

D. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan.

Berdasarkan sumbernya data terbagi menjadi:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2013:128). Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari pasangan suami istri yang pernah atau sedang menjalani pernikahan jarak jauh dikota Perawang. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh keterangan informasi yang ingin diperoleh dengan tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan, dimana pewawancara dan informan tanya jawab seperti halnya ngobrol seperti kakak&adik dengan waktu yang relatif lama diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau

memo, dan dokumen lainnya sebagai bahan informasi penunjang dalam Moleong, (2012:11).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan atau memperoleh data dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2016:145) observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik yaitu melibatkan proses pengamatan dan ingatan hal ini digunakan untuk mengamati proses kerja, gejala-gejala, sebagai dasar penelitian. Observasi atau biasa dikenal dengan pengamatan adalah salah satu metode untuk melihat bagaimana suatu peristiwa, kejadian, hal-hal tertentu terjadi. Observasi menyajikan gambaran rinci tentang aktivitas program, proses dan peserta.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Susan Stainback menyatakan *“Inparticipant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”* dalam bahasa Indonesia yaitu observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono,2010: 311) dalam (Yuniawati, 2013).

Dalam teknik observasi ini, peneliti ikut terjun langsung dengan melihat informan secara langsung dengan pasangan suami istri yang pernah atau sedang menjalani pernikahan jarak jauh bertujuan untuk mengamati dan mendengar langsung apa yang dikatakan oleh informan mengenai komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam menjaga hubungan harmonis ketika menjalani pernikahan jarak jauh.

2. Teknik Wawancara

Menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa, *interview* atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subjek atau responden dalam suatu topik tertentu.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. (Gunawan, 2014: 176)

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber (Nana Syaodih, 2013:221).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengembangkan keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004: 330). Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Wiersma mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2007:372).

Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dalam Gunawan (2013:218) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber.

Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2007:372). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan triangulasi data merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi yang berkaitan (Moleong, 2004: 178)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bagdan dan Moeloeng (2006:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan *interaktif model* dari Miles dan Huberman (dalam Moeloeng, 2006:251).

Model ini dilakukan melalui 3 prosedur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara: Pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat partisi, menulis memo, dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian Reduksi data/proses Transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun (Moeloeng, 2006:252)

2. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, maka segala yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dapat dipahami. Hal ini dilakukan

untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai jenis matrik, grafik, dan bagian (*chart*) atau bentuk teks naratif atau kumpulan kalimat dan rekapitulasi hasil wawancara. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat (Moeloeng, 2006:251).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan interSubyektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokkannya (validitasnya), sehingga pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan kesimpulan yang dapat dipercaya (Moeloeng, 2006:252)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Umum Kota Perawang

Kota Perawang adalah ibukota dari Kecamatan Tualang yang merupakan salah satu kota yang terdapat di Kabupaten Siak, yang memiliki luas wilayah 383,07 Km persegi atau 4,02% dari total wilayah Kabupaten Siak. Kota Perawang merupakan pemekaran dari Kabupaten Siak, yang dimekarkan menjadi empat kecamatan yaitu Siak, Tualang, Kerinci Kanan, dan Dayun yang dilaksanakan pada tahun 2001 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. Tujuan pemekaran ini adalah untuk mempermudah masyarakat juga pemerintah dalam menjalankan hubungan administrasi, serta mempermudah jangkauan pembangunan dan pemerintahan kecamatan. Dengan demikian potensi yang ada di kecamatan ini secara tidak langsung lebih terangkat dengan jangkauan pemerintah yang lebih dekat.

Masyarakat Perawang sebagian besar adalah pendatang dari berbagai macam suku dan agama. Tidak banyak sejarah pasti yang mengutarakan berdirinya kota ini, namun kalau bisa kita tinjau awal permulaan kota ini berasal dari sebuah dusun tepi Sungai Siak (Desa Perawang) dan semakin berkembang seiring berdirinya perusahaan Surya Dumai & PT. Indah Kiat Pulp And Paper (PT. IKPP) .PT Indah Kiat merupakan pabrik kertas dan bubur kertas utama di Indonesia. Pabrik ini telah memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat Perawang dan sekitarnya, baik

langsung maupun tidak langsung. Namun ada juga yang berprofesi sebagai nelayan, karena letak desa Perawang yang dekat dengan sungai. Setelah masuk perusahaan besar seperti Caltex, sangat membantu pertumbuhan makro desa Perawang. Hingga saat ini pertumbuhan Perawang dapat dikatakan berkembang dengan baik ditandai dengan banyaknya pembangunan yang semakin merata di wilayah Kota Perawang.

Seiring berjalannya waktu, mata pencaharian masyarakat perawang tidak hanya bersumber dari PT. Indah Kiat saja, melainkan masyarakat perawang harus tetap berjuang mencukupi kebutuhan hidup yang dimana semakin lama semakin meningkat. Lalu ditambah lagi dengan semakin banyaknya calon-calon pekerja yang memiliki integritas tinggi untuk bisa kerja di PT. Indah Kiat sehingga membuat masyarakat lokal kalah saing dalam mendapatkan posisi pekerjaan di PT. Indah Kiat. Hal-hal seperti inilah yang membuat kebanyakan masyarakat perawang untuk mencari pekerjaan-pekerjaan lain untuk mencukupi segala kebutuhan hidup terlebih lagi yang sudah hidup berkeluarga. Mau tidak mau dikarenakan penerimaan pekerja atau karyawan di PT. Indah Kiat sudah sangat banyak, dan kemungkinan kecil untuk diterima di perusahaan tersebut, Akhirnya Sebagian masyarakat perawang memilih pekerjaan diluar perawang yang dimana gaji atau upah yang didapatkannya diharapkan mampu mencukupi se;uruh kebutuhan rumah tangga.

Penelitian ini berfokus pada kota perawang untuk dijadikan bahan penelitian dikarenakan seperti yang sudah dijelaskan dahulu bahwa perusahaan besar seperti PT. Indah Kiat sudah tidak bisa menampung lebih banyak pekerja lagi di perusahaannya sehingga Sebagian masyarakat perawang memilih pekerjaan diluar kota Perawang. Terpisahnya jarak antara pasangan suami dan istri tentunya

membuat kesenjangan antara hubungan suami istri seperti perasaan rindu, perasaan sedih, perasaan ingin terus bersama, *overthingking*, kebutuhan seksual, dan lain sebagainya. Dari sisi ini peneliti melihat dan memahami bagaimana fenomena yang terjalin diantara pasangan suami istri sehingga dapat menghidupkan keluarga yang harmonis walaupun sedang atau sudah pernah menjalani hubungan jarak jauh.

2. Profil Subjek Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil penelitian dan juga pembahasan yang dilakukan pada seluruh narasumber, maka profil subjek penelitian ini, peneliti akan memaparkan profil dari 5 narasumber yang telah diwawancarai yang menjadi pendukung dalam penelitian, sebelum membahas hasil lebih lanjut, berikut adalah identitas dari narasumber penelitian, sebagai berikut:

a. Informan Penelitian

Tabel 4.1 Nama Informan

No	Nama	Usia	Istri	Alamat	Pekerjaan
1.	Darwin Sandra	45 Tahun	Arni Damanik	Jl. Raya Perawang KM. 7	Supir mobil truk
2.	Hasan Basri	42 Tahun	Gembira Lubis	Jl. Gajah Tunggal KM. 4 Perawang	Sopir mobil truk
3.	Rio Arma	32 tahun	Nurul Mutmainah	JL. Raya Perawang KM. 6	Supir Anggota Dewan
4.	Rahmat	28 Tahun	Ratu Aini	JL. Raya Perawang KM. 1	Usaha kebun kelapa sawit

5.	Andi Tumewa	48 Tahun	Asmawati	JL. Raya Perawang KM. 4	Supir <i>Speedboat</i> (Batam-Pulau Sambu)
----	-------------	----------	----------	----------------------------	--

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka dalam bab ini penulis akan memaparkan seluruh hasil penelitian yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis Di Kota Perawang”.

Pada bagian ini juga akan memaparkan hasil wawancara dan dokumentasi dari para istri yang suaminya sedang bekerja untuk menjadi informan peneliti, sehingga mendapatkan hasil wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah wawancara yang peneliti dapatkan dari informan.

1. Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh

Komunikasi Antar Pribadi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh ini, dapat dipelajari melalui sudut pandang fenomenologi Menurut pandangan Alfred Schutz dalam Kuswarno (2009:18) fenomenologi adalah bagaimana cara memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan melalui penafsiran, dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan datang.

Maka peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz guna untuk mengetahui dari pengalaman dari masing-masing narasumber yang sudah menjadi

target penelitian dan akan di analisis menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menggolongkan motif dalam dua bagian yaitu *because motives* (*weil motiv*), yaitu yang merujuk pada pengalaman pada masa lalu yang berhubungan dengan sebab dari Tindakan yang melatar belakangi pasangan suami istri mau untuk menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis di Kota Perawang. Dan *in order to motive* (*un-zu-motiv*) berkaitan dengan alasan tentang pasangan suami istri mau untuk mempertahankan hubungan jarak jauh sehingga hal tersebut merujuk pada masa yang akan datang, sebab Tindakan yang dilakukan pasangan suami istri untuk masa yang akan datang pasti memiliki tujuan tertentu.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti akan menguraikan hasil wawancara dan dokumentasi para istri-istri yang ditinggal oleh suami untuk bekerja menjadi beberapa bagian agar mendapatkan hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu : **“Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang”** berikut ini hasil wawancara dan dokumentasi para istri-istri yang ditinggal suaminya untuk bekerja peneliti dengan 5 orang informan sebagai berikut:

a. Because Motives (Motif Masa Lalu)

Because Motives, yaitu Tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan-pasangan suami istri dalam menjalani

hubungan jarak jauh ini didasari oleh berbagai alasan yaitu menjalani hubungan jarak jauh karena kebutuhan faktor ekonomi, lapangan pekerjaan di Kota Perawang yang semakin sempit, rasa rindu kepada pasangan, kurangnya rasa perhatian kepada pasangan, dan adanya permasalahan rumah tangga.

1. Kebutuhan Faktor Ekonomi

Dalam penelitian ini motif masa lalu yang ditemukan dari para informan yaitu tingkat kebutuhan-kebutuhan hidup seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang sering sekali menjadi pemicu pada pasangan suami istri atau informan untuk menjalani hubungan jarak jauh guna untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang cukup untuk mencukupi seluruh kebutuhan hidup serta pentingnya peran istri atau informan dalam *memanage* keuangan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pernyataan tersebut didapati dari hasil wawancara sebagai berikut:

“faktor utama yang membuat saya dan suami menjalani hubungan jarak jauh ini karena kebutuhan-kebutuhan atau faktor ekonomi yang semakin lama semakin bertambah sehingga mengharuskan suami untuk mencari pekerjaan yang lebih layak serta sepadan dengan gaji yang diperoleh” (Arni. 10 Juli 2021).

Hal yang senada juga dikatakan informan lainnya:

“motif masa lalu saya dan suami karena untuk biaya anak-anak sekolah yang semakin lama semakin besar, dimulai dari uang untuk baju seragam sekolah, perlengkapan alat tulis, uang spp, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, saya dan suami berunding akhirnya memutuskan suami untuk mencari pekerjaan yang gajinya lebih memumpuni” (Gembira. 11 Juli 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya:

“dulu awalnya tidak pernah terfikir untuk menjalani hubungan jarak jauh seperti ini, namun saya sadar kebutuhan ekonomi lambat laun harus tercukupi karena saya dan suami sebentar lagi akan memiliki anak, yang dimana dulu saya dan suami hanya memikirkan makan untuk berdua dan sekarang harus memikirkan untuk kebutuhan anak kami” (Ratu. 13 Juli 2021).

2. Lapangan kerja yang semakin sempit

Selain itu masa lalu yang lainnya juga berkaitan dengan lapangan kerja yang semakin sempit di Kota Perawang. Seperti yang kita ketahui di Kota Perawang terdapat perusahaan pabrik kertas terbesar se Asia Tenggara yaitu PT. Indah Kiat *Pulp and Paper*, Tbk yang dimana sangat banyak menampung karyawan baik yang direkrut dari dalam negeri maupun dari luar negeri, namun, berdirinya perusahaan besar tersebut membuat masyarakat lokal kalah saing dengan calon-calon karyawan baru dilihat dari susahnyanya seleksi untuk bisa kerja di PT Indah Kiat tersebut, terdapat PHK massal, serta calon karyawan titipan orang dalam. Jadi alasan masa lalu beberapa pasangan suami istri memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh dikarenakan faktor lapangan kerja yang semakin sempit membuat suami untuk mencari pekerjaan diluar Kota Perawang.

Pernyataan tersebut di dapati dari hasil wawancara berikut:

“mayoritas pekerjaan di Perawang ini kebanyakan kerja di PT. Indah Kiat walaupun tidak semua, namun suami saya sudah mencoba melamar namun tak kunjung dipanggil dalam artian sulit untuk diterima dan akhirnya suami memutuskan untuk kerja diluar Perawang saja” (Asmawati. 14 Juli 2021).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh informan lainnya:

“Lapangan pekerjaan di perawang semakin sempit, belum lagi ada PHK massal yang membuat ketar ketir untuk mencari pekerjaan baru,maka dari itu, setelah

membahas banyak hal dengan suami akhirnya memutuskan mencari pekerjaan di tempat jauh dengan harapan gaji yang setimpal” (Nurul. 12 Juli 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh pasangan lainnya:

“mencari pekerjaan di Perawang ini susah-susah gampang, karena terkadang untung-untungan untuk diterima di PT. Indah Kiat namun juga tidak juga karena terdapat orang-orang titipan untuk bekerja disana sedangkan yang memang benar-benar punya skill jadi di tolak karena alasannya sudah penuh kuota” (Arni. 10 Juli 2021).

Wawancara Bersama Ibu Arni



Gambar 4.1

Sumber: Wawancara, 10 Juli 2022

b. *In Order Motive* (Motif Masa Yang Akan Datang)

In order motive, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan. Hasil penelitian menunjukkan alasan pasangan suami istri memilih menjalani hubungan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis disertai dengan berbagai alasan yaitu untuk mengatasi kesenjangan ekonomi keluarga, memupukkan rasa saling memahami dan pengertian, memanfaatkan

sebaik mungkin teknologi komunikasi untuk saling bertukar kabar, *quality time* bersama keluarga, lebih menghargai waktu ketika berjumpa, dan menjaga hubungan senantiasa harmonis.

Adapun alasannya sebagai berikut:

1. Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Keluarga

Kebutuhan ekonomi yaitu segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam rangka mempertahankan kebutuhan hidup dengan guna untuk mencapai taraf hidup sejahtera, dengan demikian kebutuhan ekonomi haruslah tercukupi agar mendapatkan kehidupan yang layak. Setiap pasangan suami istri tentunya mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemilihan tempat kerja yang sesuai dengan bidang dan *skill* masing-masing juga dapat mempengaruhi tingkat integritas dan gaji yang di dapat, semakin dilatih tentunya akan semakin mahir dan lihai dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan demikian suami dapat memilih pekerjaan yang tepat dapat mengatasi kesenjangan-kesenjangan di dalam perekonomian keluarga, dan peran istri turut penting yaitu bagaimana cara mengelola keuangan dari gaji yang telah suami berikan agar seluruh kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, sejahtera, dan layak.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan ternyata banyak pasangan suami istri yang memilih menjalani hubungan jarak jauh guna untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi untuk mencukupi segala kebutuhan-kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hal tersebut adalah hasil wawancara istri salah satu pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh berikut:

“Dengan suami saya bekerja diluar daerah, Alhamdulillah kebutuhan akan perekonomian keluarga saya semakin membaik. Gaji yang suami saya dapatkan setara dengan resiko-resiko yang besar juga, saya dan suami juga menjalankan peran masing-masing, suami yang mencari nafkah, dan saya dirumah yang urus anak-anak dan mengatur keuangan rumah tangga saya” (Gembira. 11 Juli 2021).

Hal senada juga dikatakan informan lainnya sebagai berikut:

“Menjalani hubungan jauh memiliki tantangan tersendiri ya bagi yang memang benar-benar ikhlas untuk menjalaninya, saya sebagai istri tidak boleh egois untuk mau terus-terus di dekat suami sementara kebutuhan makin lama makin besar, anak-anak juga keperluannya juga bertambah terus menerus, akhirnya suami dapat panggilan kerja diluar daerah, yang pulanginya dalam 1 tahun hanya 2 kali yaitu pada hari raya lebaran idul fitri dan tahun baru, tetapi Kembali lagi bersyukur mendapat pekerjaan yang lebih layak dengan jadi yang memumpuni sesuai dengan bidangnya dan Alhamdulillah kebutuhan ekonomi keluarga saya lambat laun dapat tercukupi” (Arni. 10 Juli 2021).

Hal serupa juga dikatakan informan lainnya sebagai berikut:

“Suami saya kerja menjadi supir *speedboat* yaitu dengan rute Batam-Pulau Sambu membawa petinggi perusahaan untuk kunjungan kerja PT. PSG untuk pengecekan buah kelapa. Jujur pada awalnya saya takut untuk berjauhan seperti ini, fikiran-fikiran negatif kadang muncul namun, balik lagi saya meningat kebutuhan-kebutuhan akan keluarga kami yang kurang, akhirnya menanamkan fikiran positif bahwasanya suami saya memang benar-benar bekerja untuk menafkahi kami sekeluarga” (Asmawati. 14 Juli 2021).

2. Memupukkan Rasa Saling Memahami dan Saling Pengertian

Penyesuaian diri dengan lingkungan dan orang-orang yang baru yang nantinya akan menjadi sebuah keluarga baru (menikah), dan dalam sebuah hubungan setiap pasangan harus mampu menurunkan atau menge-sampingkan ego nya masing-masing. Kembali lagi, karena dalam berpasangan kita harus mampu memberikan perhatian dan pemahaman yang nantinya akan dapat mengalahkan batu sandungan

yang ada didepan mata. Itulah makannya setiap manusia diciptakan dengan keunikan sifat, karakteristik, dan perangai yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Maka dari itu perlu adanya adaptasi dan pengertian untuk saling memahami sifat, karakter, dan perangai satu sama lain.

Memupukkan rasa saling memahami dan pengertian merupakan salah satu kunci bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, dikarenakan tingkat ke egoisan salah satu pasangan menjadi pemicu dalam permasalahan rumah tangga, sikap saling memahami dan pengertian juga bisa dimunculkan melalui hal-hal yang biasa dilakukan seperti menelepon pasangan ketika tidak sedang sibuk, bertanya kabar, mengingatkan untuk makan dan tidur yang cukup, memahami bahwasanya salah satu pasangan butuh waktu *me time* atau hanya sekedar istirahat dan juga ketika suami pulang kerumah harus dilayani dengan baik dan sesuai dengan kemauan pasangan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mendapatkan jawaban dari informan mengenai cara memupukkan rasa saling memahami dan pengertian kepada pasangan sebagai berikut:

“Perasaan memahami dan ngerti itu menurut saya hal yang penting dalam menjalani hubungan jarak jauh seperti ini, terkadang memang muncul perasaan egois untuk selalu telfonan sama suami terus-terusan padahal suami juga butuh istirahat karena Lelah kerja seharian, kalau saya menjaga rasa memahami tersebut dengan tidak egois untuk apa-apa dikabari,yang penting dikabarin sesempatnya atau sedang waktu luang” (Ratu. 13 Juli 2021).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan lainnya:

“Sikap saling memahami antara saya dan suami itu dengan tidak selalu minta dikabarin terus-terusan, sesempatnya suami saja, karena saya tidak mau mengganggu pekerjaannya, terus ya intinya dikabarin sebisanya. Lalu juga kalau misalnya memang jadwal pulang kerumah, saya paham betul kemauan suami saya seperti apa, entah itu dari kebutuhan seksual, menikmati waktu bersama saya dan anak-anak, ya intinya melayani dengan baik itu merupakan bentuk sikap saya paham dan ngerti sama suami saya” (Nurul. 12 Juli 2021).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan lainnya:

“Kalau suami sedang sibuk-sibuknya kerja, ya saya sms ke suami untuk minta dikabarin ketika sudah tidak sibuk, dan akhirnya suami saya ngerti ketika pekerjaan suami sudah siap, dia langsung nelfon *video call* terus kita bertukar kabar saya dan anak-anak, mengingatkan makan dan tidur yang cukup, dan obrolan-obrolan ringan lainnya. Sesekali kalau suami pulang saya kasih dia waktu *me time* atau sendiri entah dia hanya istirahat saja dirumah, atau berkumpul sama teman-temannya. Hal-hal seperti itu yang membuat saya dan suami memupukkan rasa saling ngerti dan memahami, ya intinya kami saling memahami satu sama lain. (Nurul. 12 Juli 2021).

3. *Quality Time* Bersama Keluarga

Quality time adalah waktu yang kita habiskan untuk memberikan perhatian penuh kepada orang-orang yang kita sayangi, seperti pasangan, keluarga, atau sahabat, tanpa adanya gangguan dari hal lain pada saat yang bersamaan. *Quality time* bersama orang terdekat bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan *traveling*, berolahraga, memasak, atau sekadar menonton TV bersama di rumah. Intinya, yang terpenting dari *quality time* bukan jumlah waktu yang dihabiskan atau jenis kegiatan yang dilakukan, melainkan kualitas dari interaksi tersebut.

Ketika pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh sangat perlu adanya waktu yang benar-benar berkualitas untuk sekedar menikmati berdua maupun bersama anak-anak. Hal tersebut turut penting mengingat intensitas

bertemu antara suami dan istri terbilang jarang dan hanya sesekali. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh tentunya lebih bisa menghargai waktu dan pertemuan karena hal tersebut sangat jarang dilakukan mengingat pekerjaan suami yang sangat jauh dari rumah, sehingga para suami dan istri dapat menikmati waktu dengan baik.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan yaitu, para informan memiliki jawaban yang beragam dalam dalam memanfaatkan waktu bersama nya meskipun masih dalam satu ruang lingkup yaitu, *Quality Time*.

Berdasarkan hal ini berikut hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Saya ketika suami sudah jelas jadwal pulang kerumah, maka saya akan membuat masakan kesukaan suami dan anak-anak saya, lalu kita nikmatin sama-sama makanan yang sudah saya masak sambal ngobrol ringan membahas kegiatan saya dirumah ngapain aja,kegiatan anak-anak disekolah seperti apa,serta merencanakan ingin jalan-jalan kemana nantinya, hal tersebut sudah menjadi rutinitas di keluarga kami ketika suami sudah dapat libur dari tempat kerjanya. (Gembira. 11 Juli 2021).

Jawaban dari informan lainnya sebagai berikut:

“Saya dan suami menikmati waktu bersama yaitu dengan lebih sering ngobrol berdua terus sama anak-anak juga, sesekali kami sekeluarga makan diluar sesekali cari suasana baru, atau bahkan dirumah aja nonton televisi sambal makan-makan cemilan” (Nurul.12 Juli 2021).

Jawaban dari informan lainnya sebagai berikut:

“Kami kalau lagi nikmatin waktu sama-sama lebih sering ke bioskop nonton film terbaru, kebetulan saya dan suami juga suka nonton film jadi nikmatin waktu liburnya suami ya ke bioskop, terus juga belanja bulanan bersama, pergi bersama menyicil kebutuhan-kebutuhan nantinya untuk bayi saya, atau kami juga berkunjung kerumah mertua atau sanak saudara” (Ratu. 13 Juli 2021).

Quality Time Keluarga Ibu Nurul



Gambar 4.2

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

4. Menjaga Hubungan Senantiasa Harmonis

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja dan peran masing-masing yang baik, saling menghormati, menghormati yang lebih tua, taat mengerjakan ibadah, dan lain sebagainya. Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh tentunya juga harus senantiasa menjaga agar hubungan antara suami dan istri tetap harmonis walaupun dipisahkan oleh jarak, akan tetapi, sikap-sikap saling menghargai, sikap

saling menjaga baik itu perasaan tentunya menghasilkan hubungan yang harmonis dan sejahtera.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam jawaban dari informan bagaimana pasangan suami istri tersebut tetap bisa menjaga hubungan rumah tangga senantiasa harmonis, sejahtera dan damai.

Berdasarkan hal ini berikut hasil wawancara para informan penelitian sebagai berikut:

“Membuat hubungan senantiasa harmonis tentunya memiliki proses yang Panjang, dan tidak selalu harmonis juga. Terkadang ada ribut sedikit, ada kesal-kesalnya sedikit. Namun, hal-hal seperti itu tidak perlu dibesar-besarkan, lebih baik dibicarakan baik-baik ketika perasaan emosi sudah tidak ada dengan demikian itu cara kami selaku keluarga agar hubungan Kembali harmonis” (Asmawati. 14 Juli 2021).

Hal lain juga disampaikan informan lainnya sebagai berikut:

“Membuat hubungan harmonis itu menurut keluarga saya dimulai dari diri masing-masing terlebih dahulu, ditanamkan rasa cinta dan sayang akan satu sama lain menjadi sebuah kunci dalam membentuk keluarga yang harmonis, terutama untuk saya dan suami, kami menjalani rumah tangga ini dipenuhi dengan rasa saling percaya, rasa saling yakin dan juga tidak membesar-besarkan permasalahan yang ada. Lebih baik dibicarakan baik-baik tanpa ada rasa emosi sedikitpun baru habis tu dibahas dan kellar ya sudah selesai permasalahannya” (Nurul. 12 Juli 2021).

Hal senada juga disampaikan informan lainnya sebagai berikut:

“awalnya yaitu dari diri masing-masing dahulu bahwasanya keutuhan keluarga itu penting dan jangan di sia-siakan. Apalagi mengingat jarak antara saya dan suami membuat perasaan kami benar-benar di uji, kesetiaan di uji, rasa sabar di uji,dan lain sebagainya. Maka dengan demikian,menjaga keutuhan hubungan

agar senantiasa harmonis diperlukan rasa saling percaya, tidak membesar-besarkan masalah, dan mengingat rasa cinta dan sayang yang besar” (Arni. 10 Juli 2021).

5. Memiliki Rasa Kepercayaan Yang Tinggi Kepada Pasangan

Kepercayaan adalah suatu elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan baik antara kedua belah pihak yang berisi harapan terhadap integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran yang dimiliki oleh pihak lain. Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal.

Pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh tentunya rasa percaya dan yakin menjadi kunci utama dan menjalani hubungan seperti ini, jikalau tidak adanya rasa kepercayaan yang diberikan istri kepada suami dan begitupun sebaliknya, maka secara otomatis hubungan jarak jauh tentu tidak akan berjalan segimana mestinya. Fikiran-Fikiran negatif yang sering muncul membuat salah satu pihak merasa terbebani dengan pola hubungan jarak jauh tersebut padahal mengingat dari tujuan dalam menjalani hubungan jarak jauh tersebut untuk menafkahi keluarga, Informan peneliti memberi jawaban yaitu dengan menyakinkan diri sendiri terlebih dahulu bahwasanya suami senantiasa setia dan fokus bekerja serta memberi kepercayaan yang penuh bahwasanya istri juga fokus untuk mengurus anak-anak dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, informan penelitian memiliki jawaban sebagai berikut:

“Menumbuhkan rasa saling percaya itu juga butuh proses, dimulai dari diri sendiri baru bisa meyakinkan orang lain, perasaan yakin bahwa suami memang betul-betul bekerja harus memang ditanam dibenak diri sendiri agar tidak terjadi perselisihan yang tidak diinginkan, dengan kita memeri kepercayaan penuh kepada suami dan begitupun sebaliknya, secara otomatis hidup akan lebih terasa nyaman dan enjoy menjalaninya” (Gembira. 11 Juli 2021).

Hal senada juga disampaikan informan lainnya sebagai berikut:

“saling percaya itu harus ya ketika menjalani hubungan jarak jauh seperti ini, serta jangan lupa berdoa agar pasangan kita dilindungi oleh Allah SWT agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan, agar bisa saling setia ya pada intinya harus yakin bahwasanya kita cuman satu-satunya dan tidak ada orang lain” (Nurul. 12 Juli 2021).

6. Memanfaatkan Teknologi Komunikasi

Dalam penelitian ini motif masa yang akan datang yang ditemukan dari para informan berkaitan dengan perasaan berupa rindu baik kepada istri maupun kepada suami nya. Hal tersebut selaras dengan waktu atau intensitas pasangan suami istri yang bertemu hanya 2 kali dalam sebulan, 1 kali dalam setahun, 2 kali dalam setahun serta 6 bulan sekali. Hal seperti inilah yang membuat beberapa informan cenderung lebih sering rindu dan mengatasi nya dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang sudah banyak mengalami perkembangan. Seperti yang diketahui perkembangan teknologi terutama handphone sangat mengalami kemajuan yang dimana pada zaman dahulu antar manusia hanya bisa komunikasi melalui surat menyurat, lalu muncul lagi handphone yang mulai bisa melakukan telepon dan SMS (*Short Message Service*) untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berjauhan secara geografis. Kemajuan teknologi terus berkembang pesat hingga dititik sekarang atau pada saat ini antar manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon atau ponsel dengan layer video dan mampu untuk

menangkap suatu gambar berupa wajah sekaligus suara yang ditransmisikan dengan fungsi sebagai alat komunikasi antara satu orang dengan orang yang lainnya secara nyata.

Para pasangan suami istri memanfaatkan aplikasi-aplikasi telepon berbasis video seperti *WhatsApp video call*, *Line video call*, dan *Telegram* guna untuk berkomunikasi dengan pasangannya.

Pernyataan tersebut di dapati dari hasil wawancara berikut:

“Motif masa yang akan datang saya mau mempertahankan hubungan jarak jauh yaitu saya sering muncul rindu kepada suami, ditambah lagi pekerjaan suami saya yaitu supir jadi tidak bisa sering pegang *handphone* serta intensitas obrolan saya dan suami terbilang jarang karena sinyal di tempat suami kerja juga tidak selalu bagus, jadi ketika sedang bagus, suami memanfaatkan untuk telepon saya memakai *WhatsApp video call* dan juga komunikasi sama anak-anak” (Gembira. 11 Juli 2021)

Wawancara Bersama Ibu Gembira



Gambar 4.3

Sumber: Wawancara, 11 Juli 2021

Hal senada juga dikatakan pasangan suami istri lainnya:

“Perasaan rindu pasti selalu muncul, apalagi saya sekarang sedang mengandung anak kami, terkadang kalau sudah sangat rindu langsung telepon suami terkadang pakai WhatsApp video call, dari Line juga atau dari telegram agar rasa rindu tersebut terobati dan ketika akhir minggu suami pulang ke rumah untuk bertemu saya jadinya bisa menikmati waktu berdua bersama, namun hal tersebut tidak bisa sering terjadi karena suami juga tidak bisa sering-sering pulang karena ikut memantau kegiatan di kebun sawit”(Ratu. 13 Juli 2021).

Wawancara Bersama Ibu Ratu



Gambar 4.4

Wawancara, 13 Juli 2021

Hal senada juga dikatakan informan lainnya:

“kadang suami tidak bisa pulang di waktu yang sudah ditentukan misalnya lebaran idul fitri karena ada kerjaan mendadak yang harus dikerjakan yang membuat saya harus mawas diri dan sabar, akhirnya lebarannya virtual dari video call dari aplikasi yaitu WhatsApp dan itu bisa membuat rasa rindu saya kepada suami itu terobati walaupun belum bisa pulang ke rumah” (Asmawati. 14 Juli 2021).

Wawancara Bersama Ibu Asmawati



Gambar 4.5

Sumber: Wawancara, 14 Juli 2021

C. Pembahasan Penelitian

Pada sub hasil pembahasan penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis pada seluruh hasil dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan judul penelitian **“Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang”**

1. Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di sub bab sebelumnya, peneliti akan menjelaskan dalam proses analisis, peneliti akan menguraikan serta menganalisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap informan dalam penelitian ini. Tentunya pembahasan

penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam sebuah fenomena.

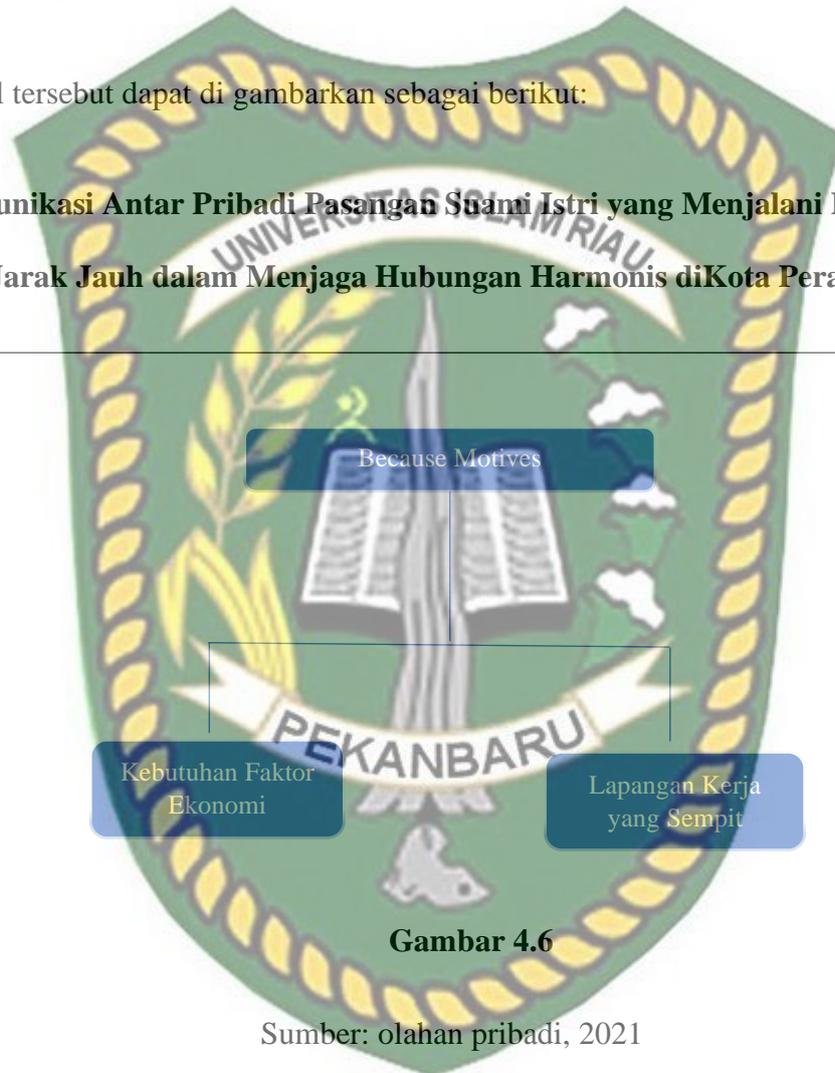
Maka peneliti menggunakan teori Fenomenologi Alfred guna untuk mengetahui dari pengalaman masing-masing narasumber yang sudah menjadi target dalam penelitian dan dapat di analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menggolongkan motif dalam dua bagian yaitu *because motives* (*weil motiv*), yaitu yang merujuk pada pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan sebab dari Tindakan yang melatar belakangi pasangan suami istri mau menjalani hubungan jarak jauh dan *in order motive* (*um-zu-motiv*) berkaitan dengan alasan tentang pasangan suami istri mau untuk mempertahankan hubungan jarak jauh ssehingga menjaga hubungan agar tetap harmonis dan hal tersebut merujuk kepada masa yang akan datang, sebab Tindakan yang dilakukan pasangan suami istri tersebut untuk masa yang akan datang pasti memiliki tujuan tertentu.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan 5 orang istri dari pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh yang menjadi informan dalam penelitian ini, sesuai wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pasangan-pasangan suami istri tersebut mengatakan motif masa lalunya menjalani hubungan jarak jauh yaitu kebutuhan faktor ekonomi, lapangan kerja yang semakin sempit, rasa rindu kepada pasangan, dan kurangnya rasa kepercayaan kepada pasangan, dan motif masa yang akan datang yaitu pasangan suami istri memiliki pemahaman-pemahaman baru dalam menjalani hubungan jarak jauh seperti mengatasi

kesenjangan ekonomi keluarga, memupukkan rasa saling memahami dan saling pengertian, *quality time* bersama keluarga, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi, dan menjaga hubungan senantiasa harmonis.

Hal tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang



Gambar 4.6

Sumber: olahan pribadi, 2021

1. Kebutuhan Faktor Ekonomi

Pasangan suami istri dalam tipikasi pertama ini adalah masa lalu pasangan suami istri memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh yaitu dikarenakan akan kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin lama semakin besar. Dengan semakin banyaknya kebutuhan hidup tersebut membuat suami untuk kerja lebih giat lagi dan

pada akhirnya memilih pekerjaan diluar Kota Perawang yang dimana sesuai dengan bidang dan *skill* masing-masing serta mendapatkan gaji yang bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dan pada akhirnya kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi sehingga faktor-faktor yang menjadi kesenjangan dalam keluarga dapat teratasi dengan baik serta hubungan antara suami dan istri tetap berjalan baik.

2. Lapangan Kerja Yang Semakin Sempit

Pasangan suami istri dalam tipikasi kedua ini adalah masa lalu pasangan suami istri menjalani hubungan jarak jauh dengan motif lapangan kerja yang semakin sempit di Kota Perawang. Berkaitan dengan masa lalu fenomena pasangan suami istri yang tidak bisa hanya mengandalkan kerja di PT. Indah Kiat seperti yang telah dijelaskan yaitu kalah saing dengan calon pekerja asing, titipan dari orang dalam, dan lain-lain. Sehingga para suami mencari pekerjaan diluar Kota Perawang agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi. Dengan terpisahnya pasangan suami istri ini karena pekerjaan membuat pasangan suami istri ini harus menjalani hubungan jarak jauh.

Ketika telah mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai, maka suami sudah mulai merasa aman dan istri juga merasa tenang karena suami telah memiliki pekerjaan yang tetap untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga meskipun dipisahkan oleh jarak.

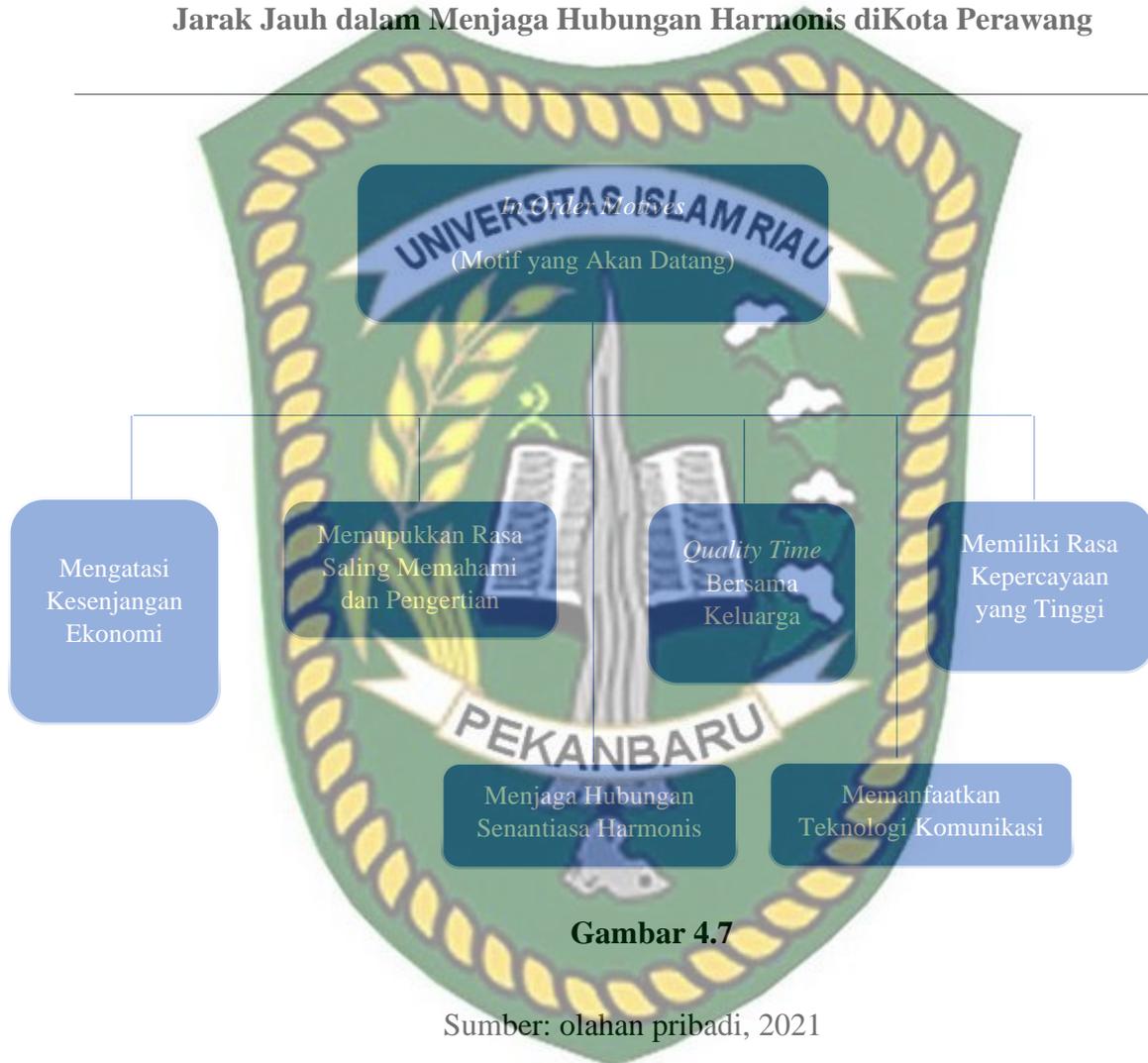
Kemudian untuk masa yang akan datang pasangan suami istri ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh dalam menjaga hubungan harmonis memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh dengan motif untuk mengatasi kesenjangan ekonomi keluarga dengan teratasinya kesenjangan ekonomi, maka kebutuhan-kebutuhan hidup semakin mudah untuk terpenuhi, memupuk rasa saling memahami dan saling pengertian dengan adanya sikap saling memahami dan pengertian membuat hubungan antara suami dan istri dapat berjalan dengan baik dan damai, *quality time* bersama keluarga juga merupakan salah satu bentuk pasangan suami istri menikmati waktu bersama baik itu pergi ke tempat rekreasi, nonton film di bioskop, atau hanya sekedar menonton televisi bersama-sama, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi, memanfaatkan teknologi sebaik mungkin yang dimana teknologi tersebut menjadi alat dalam berkomunikasi dengan pasangan serta menjaga hubungan senantiasa tetap harmonis, hubungan harmonis di dalam keluarga diperoleh dari sikap saling menghormati, tidak membesar-besarkan masalah, taat akan ibadah dan juga sikap saling terbuka satu sama lain, sikap saling menyayangi, dan lain-lain.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Hal tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dalam Menjaga Hubungan Harmonis di Kota Perawang



1. Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Keluarga

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam tipikasi pertama ini adalah mengatasi kesenjangan ekonomi keluarga sehingga fenomena masa yang akan datang dengan menjalani hubungan jarak jauh dan suami fokus bekerja diluar Kota Perawang untuk mengatasi kesenjangan ekonomi keluarga

sehingga hal tersebut dapat memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga pasangan suami istri tersebut.

2. Memupukkan Rasa Saling Memahami Dan Pengertian

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam tipikasi kedua adalah memupukkan rasa saling memahami dan pengertian sehingga fenomena untuk masa yang akan datang dengan menjalani hubungan jarak jauh tersebut untuk lebih bisa menumbuhkan rasa saling memahami sehingga hubungan suami istri dapat berjalan dengan lancar, damai serta sejahtera dengan adanya sikap saling memahami dan pengertian.

3. *Quality Time* Bersama Keluarga

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam tipikasi ketiga adalah *quality time* bersama keluarga sehingga fenomena yang terjadi kepada pasangan suami istri dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika berjumpa baik itu seperti pergi ke taman rekreasi, nonton film di bioskop, atau bahkan menonton siaran ditelevisi bersama-sama hal tersebut merupakan beberapa cara pasangan suami istri dan anak-anak dalam menikmati waktu bersama-sama.

4. Memiliki Rasa Kepercayaan Yang Tinggi

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam tipikasi keempat adalah memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada pasangan sehingga fenomena masa yang akan datang yaitu pasangan suami istri meyakinkan diri sendiri terlebih dahulu agar meyakini bahwasanya suami memang betul-betul

bekerja untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan memiliki rasa kepercayaan menjadi salah satu kunci dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

5. Menjaga Hubungan Senantiasa Harmonis

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam tipikasi kelima ini adalah menjaga hubungan suami istri senantiasa harmonis sehingga fenomena masa yang akan datang tersebut dalam menjaga hubungan harmonis diperlukan sikap saling setia, saling menjaga perasaan, saling memahami, saling pengertian, dengan demikian hubungan antara suami dan istri dapat berjalan dengan baik walaupun terpisah jarak karena pekerjaan.

6. Memanfaatkan Teknologi Komunikasi

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam tipikasi keenam ini adalah memanfaatkan teknologi komunikasi sebaik mungkin sehingga fenomena masa yang akan datang tersebut dalam menjaga hubungan senantiasa tetap harmonis yaitu bagaimana pasangan suami istri tersebut tetap menjaga komunikasi di antara mereka ketika sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Peranan serta kemajuan teknologi komunikasi berupa aplikasi-aplikasi yang memiliki fitur seperti WhatsApp video call, Line video call dan lain sebagainya sangat membantu dan memudahkan pada pasangan suami istri dalam berkomunikasi jarak jauh dan merasa seolah-olah dekat dengan pasangannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan terkait kelima subjek tentang gambaran komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam menjaga hubungan senantiasa harmonis yang mana subjek seorang suami yang bekerja diluar kota Perawang dan jauh dari istri dan keluarga. Peneliti menemukan bahwa kelima subjek menjalani hubungan jarak jauh tidak ada rencana dan tidak diinginkan secara pribadi. Akan tetapi karena kebutuhan ekonomi yang semakin lama membesar dan sempitnya lapangan kerja dikota Perawang yang dimana membuat pasangan suami istri rela untuk menjalaninya guna untuk kehidupan yang lebih baik untuk keluarga.

Ada dua faktor mengapa subjek harus menjalani hubungan jarak jauh yang dimana berkaitan dengan *Because Motives* (Motif Masa Lalu) yang pertama dikarenakan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan perlunya kebutuhan tersebut untuk terpenuhi dalam kehidupan berkeluarga, kelima subjek mempunyai kebutuhan hidup masing-masing yang harus terpenuhi seperti ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik, mencukupi seluruh kebutuhan Pendidikan untuk anak-anak, dan seorang bayi yang harus dibesarkan. Selain itu adanya kompromi anatar suami dan istri yang menghasilkan kesepakatan untuk tinggal berjauhan. Kemudian faktor yang kedua yaitu lebih kepada lapangan pekerjaan yang sulit di dapatkan dikota Perawang sehingga mengharuskan bekerja diluar kota dan jauh dari keluarga, dalam fenomena ini kedua subjek mempunyai kesamaan yaitu ibu Arni

dan ibu Gembira yaitu karena suami dari dua subjek penelitian tersebut bekerja ditempat yang sama dan dalam intensitas berjumpa yang sama pula yaitu hanya 2 kali bertemu dalam 1 tahun. Kemudian untuk suami dari ibu Ratu karena mempunyai dan mengelola usaha perkebunan kepala sawit yang dimana usahanya itu sangat memungkinkan untuk dijalankan diluar kota Perawang. Dan kelima subjek sama-sama tidak bekerja dan fokus menjadi ibu rumah tangga.

Kelima subjek mempunyai kesepakatan dan komitmen yang kuat dalam mempertahankan hubungan jarak jauh yang dimana berkaitan dengan *In Order To Motive* (Motif Masa yang akan datang) yaitu dengan teratasinya kesenjangan ekonomi, memupukkan rasa saling memahami dan pengertian, menjaga komunikasi, *quality time* bersama keluarga, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi, memanfaatkan teknologi komunikasi dengan baik, dan senantiasa menjaga agar hubungan tetap stabil dan harmonis.

Kelima subjek mempunyai pemaknaan yang sama yaitu sama-sama mengerti dan memahami situasi dan kondisi yang sedang dijalani saat ini, dan mereka mencoba mengambil hikmah terbaik untuk diri mereka dan keluarga kedepannya. Ada harapan-harapan dan rencana untuk masa depan yang mereka susun demi dapat berkumpul dengan keluarga, karena tidak mungkin akan menjalani hubungan jarak jauh terus menerus, karena kelima subjek juga menginginkan untuk dapat hidup satu atap dengan keluarga dan Menyusun masa depan bersama dengan anak-anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang ada, peneliti memberi saran-saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Di harapkan kepada pasangan suami istri untuk terus memupukkan rasa saling mencintai, rasa saling memahami, saling mendoakan dan rasa saling percaya. Hal tersebut dikarenakan menjadi kunci dalam menjalani hubungan jarak jauh agar senantiasa hubungan berjalan segimana mestinya dan harmonis.
2. Dukungan dari keluarga dari rumah menjadi penyemangat bagi suami untuk menjalani pekerjaannya sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang positif dan pekerjaan dapat berjalan lancar.
3. Bagi pasangan suami istri ketika menghadapi permasalahan hendaknya jangan terlalu cepat menyimpulkan dan lebih jernih dalam membuat keputusan yang dimana akan berdampak kedepannya terhadap hubungan pernikahan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Amin Widjaja, 2008, *Dasar Dasar Customer Relationship*. Management. Harvarindo, Jakarta.
- A, Muri Yusuf.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana: Jakarta
- Adian, D.G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: kencana prenada media goup.
- Cangara, H. Hafied. (2013) *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Devito, J. A. (1986). *Komunikasi antar manusia*, edisi kedua. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Devito, J. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. Fifth edition. New York: Harper and Row Publishers.

Dedy Mulyana, 2000. “ *Ilmu Komunikasi, Pengantar*” Bandung : Remaja Rosdakarya

Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya

Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* Cet. 7. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1. PT Gramedia: Jakarta.

Kuswarno, Engkus (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran

Moeloeng, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pistole, M. C., Roberts, A., & Chapman, M. L. (2010). *Attachment, relationship maintenance, and stress in long distance and geographically close romantic relationships*. 535-552.

Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Regan, P. (2003). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, adn Marriage*. USA: Sage Publications, Inc

Nugroho D, Riant. 2004. Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta: Gramedia

Ngalimun. 2018. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sendjaja, S. Djuarsa, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, Bandung: Alfabeta.

Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta: PT. Buku Seru.

Undang-Undang RI Nomor: 1 Tahun 1974, Tentang: *Perkawinan* pasal 7 ayat 1.

Undang-Undang RI Pasal 28B ayat (1) Tahun 1945, Tentang: *Pembentukan Keluarga*.

Undang-Undang RI Nomor: 16 Tahun 2019, Tentang : Perubahan Atas Undang-Undang 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*.

Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Grasindo

Jurnal

Atikah Widyanisa, Hairani Lubis, Kezia Arum Sary, (2018). "OLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE". *eJournal Ilmu Komunikasi, Vol 6*

Girly Kurniati. (2015) "Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis". *Jurnal Komunikasi Indonesia. Vol. IV*

Norman, M. Brown. "Love And Intimate Relationship". *Jurnal Online Journeys Of The Heart, 2002.*

Ramadhini, s., & hendriani, w. (2015). Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental, vol. 4 no. 1, Hal.15-20.*

Ridwan, Zafirah Ayuni. "Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia". *Jurnal Universitas Telkom.*

Rini, i. R. (2009). Hubungan Antar Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Suami/Istri Yang Tinggal Terpisah. *Psycho idea, tahun 7 no 2, 1-13.*

Riza Muhardeni, (2018). "Peran Intensitas Komunikasi, Kepercayaan, Dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Tentara Saat Menjalani Long Distance Marriage (Ldm) Di Infanteri 407/Padmakusuma Kabupaten Tegal". *Jurnal Psikologi Sosial. Vol.16*

Roberts, a., & pistole, m. C. (2009). LONG-DISTANCE AND PROXIMAL ROMANTIC RELATIONSHIP SATISFACTION: ATTACHMENT AND CLOSENESS PREDICTORS. *Journal of college counseling, 12(1), 5-17.*

Rubyasih, a. (2016). Model komunikasi perkawinan jarak jauh. *Jurnal kajian komunikasi, volume 4*, no. 1, 109 - 119.

Srisusanti, s., & zulkaida,a. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Ug jurnal vol. 7* no. 06, 08- 12.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



L
A
M
P
I
R
A
N

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sejak kapan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh?
2. Bisakah anda ceritakan kenapa memilih menjalani pernikahan jarak jauh?
3. Apakah sebelumnya anda ada rencana/ terfikirkan untuk menjalani pernikahan jarak jauh?
4. Bagaimana proses anda menjalani hubungan pernikahan jarak jauh?
5. Apakah anda senang/ menginginkan kondisi seperti ini?
6. Apakah ada permasalahan seiring anda menjalani pernikahan jarak jauh?
7. Jika ada, bagaimana upaya anda menyikap permasalahan tersebut?
8. Usaha apa yang anda lakukan dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh?
9. Bagaimana cara anda memupuk rasa percaya terhadap pasangan?
10. Harapan/ keinginan apa yang ingin anda wujudkan setelah sekian lama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh?

LAMPIRAN 2

FOTO DOKUMENTASI



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

FOTO DOKUMENTASI



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Alya Tamara Octavia
Tempat Tanggal Lahir : Perawang, 10 Oktober 1999
Agama : Islam
Ayah : Ronson Harahap
Ibu : (Almh) Hj. Mardiani Ritonga
Abang : Androy Ade Rianda, S.H.,
M.H.,CLA.
Alamat : JL. Perawang KM.06
No HP : 0822-4766-1129
Email : alyatamaraa10@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 005 Perawang (2005-2011)
MTS : MTSS Al-Hamidiyah Kota Depok (2011-2014)
MA : MAS Al-Hamidiyah Kota Depok (2014-2017)